

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushalla, di rumah dan sebagainya.

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal.

Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti memberikan penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah anak didik hidup dan berkembang.¹⁰

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat

¹⁰Mohd.Athiyyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 136.

tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang diridhoi oleh Allah.¹¹

Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat besarnya tanggung jawab menjadi seorang guru, maka haruslah memenuhi beberapa persyaratan-persyaratan tertentu.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kependidikan agama peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, upaya menjadi manusia yang cakap, dalam kehidupannya yang diridhoi oleh Allah SWT. Dalam sekolah usaha tersebut merupakan tugas dari guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Sedangkan guru agama Islam menurut Zuhairi adalah seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberikan tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal itni sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm, 51.

muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹²

2. Tugas guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik dan juga membentuk kepribadian anak didik. Dan tugas guru sebagai pelatih, berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya. ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan

¹²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang.¹³

B. Self Control

1. Pengertian *Self Control*

Sangat banyak teori yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengertian kontrol diri ini. Lihat saja misalnya pendapat Chaplin, yang menjelaskan bahwa *self control* atau kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.¹⁴

Self Control merupakan suatu kecakapan individu yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konfom dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.¹⁵ *Self Control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk

¹³Ibid, 79.

¹⁴J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 316.

¹⁵M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2010), 21-22.

membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna, yaitu untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin selektif pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah laku. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *self control* berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial.

2. Macam-macam *Self Control*

Menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*).

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*) kesiapan merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated*

¹⁶Kartini Kartono, *dalam Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 38.

administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.¹⁷

- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut

¹⁷M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta : Ar-Ruz media, 2010), 29.

dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

- c. Mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.¹⁸

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, menutup perasaannya.

Untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kemampuan mengontrol perilaku.

¹⁸Ibid, 29-31.

2. Kemampuan mengontrol stimulus.
3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian.
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.
5. Kemampuan mengambil keputusan.¹⁹

Menurut Hurlock, ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis, kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik, dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik. Dari sinilah ia memaparkan tiga kriteria emosi yang masuk sebagai berikut.²⁰

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa di terima secara sosial.
- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Kemampuan mengontrol diri sebagaimana diuraikan di atas padahakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah

¹⁹Jurnal Kriminologi, <http://www.damandiri.or.id/file/mnurgufronugmbab2.html>. Diakses pada tanggal 11 November 2015.

²⁰E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5 (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm 122.

satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Control*

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Orang yang memiliki kontrol diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Namun pada dasarnya, kontrol diri itu secara garis besar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Faktor-faktor tersebut disimpulkan dari kutipan pendapat para ahli yang mengungkapkan banyaknya pendapat mengenai kontrol diri. Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri menurut Buck, dikatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu: *pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. *Kedua*, yang dikemukakan oleh Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. Menurutnya kemampuan kontrol diri akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. *Ketiga*, masih menurut pendapat Mischel dkk, bahwa

kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.²¹

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri seseorang yang bersifat internal, selain dapat dipengaruhi oleh hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan tersusun melalui pengalaman evolusi, melainkan juga bisa disebabkan oleh kontrol emosi yang sehat diperoleh bila seorang remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.²² Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini dikarenakan remaja mencapai kematangan emosi oleh faktor-faktor pendukung tersebut.

²¹Eileen Rachman & Sylvina Savitri, "Kontrol Diri", <http://www.experd.com/news-articels/articels/127>. Diakses tanggal 11 November 2015.

²²Syamsul L. N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm 71.

C. Siswa (Remaja)

1. Pengertian Siswa (Remaja)

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²³ Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- b. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.²⁴

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matanya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Karena itulah menurut Yusuf, remaja juga merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*),

²³SylvinaSavitri,Jurnalpendidikan.PengertianSiswa.<http://www.eurekapedidikan.com/2015/01/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik.html>. Diakses pada tanggal 23 juli 2016.

²⁴ Ibid.

minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.²⁵

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian siswa berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah).²⁶ Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.²⁷

Usia siswa SMA secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun yang kerap disebut sebagai usia remaja. Oleh para ahli remaja sering dikaitkan atau sering disebut dengan masa (*adolescence*). Rivai menyebutkan, remaja adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut sebagai masa remaja. Masa remaja merupakan masa menuju kedewasaan. Masa ini merupakan tahap perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang tidak dapat disebut sebagai anak kecil lagi, tentu juga belum dapat disebut sebagai orang dewasa. Lebih lanjut Rivai mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa pancaroba atau masa peralihan dari masa

²⁵Ibid, hlm 72.

²⁶Dep. Pend. Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, 601.

²⁷Shafique Ali Khan, Filsafat Pendidikan Al-Ghazali, Pustaka Setia, Bandung, 2005, 62.

anak-anak menuju masa dewasa. Ditinjau dari sudut kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja berlangsung antara 12-20 tahun.²⁸ Hurlock mengemukakan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Awal Masa Remaja, yang berlangsung sekitar umur 13-16 atau 17 tahun.
- b. Akhir Masa Remaja, yang dimulai dari umur 16 atau 17-18 tahun.²⁹

Sementara itu dalam pandangannya, Sarwono juga memberikan batasan usia remaja mulai usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah. Pertimbangan yang digunakannya dalam mengklasifikasikan usia remaja tersebut adalah:

- a. Umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak pada usia 11 tahun.
- b. Usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh oleh kebanyakan masyarakat Indonesia baik menurut adat atau agama. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, fase genital dari perkembangan psikoseksual, puncak perkembangan kognitif serta perkembangan moral.

²⁸Mell S.L. Rivai, *Psikologi Perkembangan Remaja dan Segi Kehidupan Sosial* (Jakarta: Penerbit Aksara, 1987), hal 87.

²⁹E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5 (Jakarta: Erlangga, 1990), hal 207.

- c. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk memberikan peluang bagi mereka yang masih menggantungkan diri pada orang tua belum bisa memberi pendapat sendiri, dan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa.
- d. Kebanyakan masyarakat Indonesia menganggap bahwa seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun telah diperlakukan sebagai orang dewasa, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.³⁰

Monks mengemukakan bahwa semua aspek perkembangan pada masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:³¹

- a. Masa remaja awal (pubertas) dengan rentang Usia 12 sampai 15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan dengan rentang Usia 15 sampai dengan Usia 18 tahun.
- c. Masa remaja akhir dengan Usia 18 sampai 21.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan suatu tingkat perkembangan, di mana pada masa ini ditentukan oleh adanya kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, sosial yang berlangsung dari umur 11 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para

³⁰Sarwono S. W. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989), hlm 9.

³¹ Knoers A.M.P.F.J Monks dan R.H Siti, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada univercity Press, 2004), hlm 259.

ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama akan tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur siswa juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, siswa disebut peserta didik. Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga Negara yang diharapkan.³²

Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

2. Perkembangan Remaja

Berkaitan dengan perkembangan pada masa remaja ini, Yusuf menguraikan tujuh karakteristik dalam perkembangannya, yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rintangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik

³²UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

yang sangat pesat. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.³³

b. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berfikir konkrit. *Keating*, merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berfikir operasi formal, antara lain: 1) berlainan dengan cara berfikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (*here and now*), cara berfikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*world of possibilities*); 2) melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara alamiah; 3) remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya; 4) remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus

³³ Syamsul L. N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm 103.

dipikirkannya; 5) berfikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berfikir.³⁴

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung atau marah, atau mudah sedih atau murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku malasuai (*maladjustment*), seperti: agresif; melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu; dan melarikan diri dari kenyataan melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum-minuman keras dan obat-obat terlarang.³⁵

d. Perkembangan Sosial

³⁴Ibid, hlm 103-104.

³⁵Ibid, hlm 105.

Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut *interest*, sikap, nilai, kepribadian. Pada masa ini juga berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas ini menimbulkan dampak positif maupun yang negatif bagi dirinya.³⁶

e. Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remajasurea sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk

³⁶Ibid, hlm 106.

melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).³⁷

f. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi: 1) perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa; 2) kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru; 3) kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan, dan cita-cita; 4) kebutuhan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria atau wanita; dan 5) munculnya konflik sebagai dampak dari Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya.³⁸

³⁷Ibid, hlm 106-107.

³⁸Ibid, hlm 108.

g. Perkembangan Kesadaran Beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan dimulainya remaja menanyakan atau mempermasalahkan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan, seperti pertanyaan “Apakah Tuhan Maha Kuasa, mengapa masih terjadipenderitaan dan kejahatan di dunia ini?”³⁹

Masa remaja tentu saja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut ini:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Beberapa periode menjadi lebih penting dari pada periode-periode lainnya disebabkan oleh akibat langsung dan jangka panjang yang ditimbulkan.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, merupakan sebuah peralihan berikutnya.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, antara lain: meningginya emosi,

³⁹Ibid, hlm 109.

perubahan tubuh, perubahan nilai-nilai pada remaja akibatnya berubahnya minat dan pola perilaku, bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja sebagai Usia yang Bermasalah

Masalah pada remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak-anak perempuan maupun laki-laki.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan.

f. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja yang melihat dirin ya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.

g. Masa Remaja sebagai Masa Ambang Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.⁴⁰

3. Tugas-tugas perkembangan Remaja

Sejalan dengan tahap perkembangannya, maka setiap individu remaja mempunyai tugas-tugas perkembangannya sendiri-sendiri. Adapun yang dimaksud dengan tugas perkembangan tersebut adalah serangkaian tugas yang muncul pada masa-masa tertentu.

⁴⁰E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5 (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm 207-209.

Berkenaan dengan hal tersebut, Havigrus menguraikan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharap dan mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.⁴¹

Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dapat dikatakan bahwa

⁴¹Ibid, hlm 10.

Pendidikan Agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi seorang guru tersebut.

Jadi menurut saya langkah atau cara orang dewasa dalam membangun kontrol diri pada anak, yaitu:

- a. Memperbaiki perilaku diri sendiri dulu, sehingga dapat memberi contoh kontrol diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang diprioritaskan.
- b. Membantu anak menumbuhkan motivasi diri sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
- c. Mengajarkan cara membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.